

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI,
VISUAL DAN INTELEKTUAL) TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
TANAH JAWA TAHUN PEMBELAJARAN 2014/2015**

**Oleh
Rosmindio Sitorus
Prof. Dr. Rosmawaty, M.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.P. 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa sebanyak 253 orang dan pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 40 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain one group pre test post test design. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis cerpen. Nilai rata-rata setelah perlakuan (post test) adalah 72,07, sedangkan nilai sebelum perlakuan (pre test) adalah 66,85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata menulis cerpen siswa setelah perlakuan lebih tinggi daripada nilai sebelum perlakuan. Pengujian hipotesis thitung = 3,07 kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5 % = 2,02. Karena thitung = 3,07 > ttabel = 2,02 maka hipotesis nihil (Ho) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.P. 2014/2015.

Kata kunci : Model Pembelajaran SAVI, Kemampuan Menulis, Cerpen.

PENDAHULUAN

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang reatif pendek. Cerita tersebut adalah ekspresi yang menggunakan kata-kata atas suatu kejadian atau peristiwa yang dialami manusia dan bisa pula murni dari hasil imajinasi seseorang. Pada dasarnya cerita fiksi tersebut adalah cerita yang berawal dari kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Setiap hari siswa memiliki cerita yang menarik, tetapi mereka hanya melisankan saja tanpa berpikir untuk menulis, bahkan kejadian yang begitu penting seperti erupsi Gunung Sinabung yang

mereka lihat sendiri. Alangkah sayangnya jika setiap pengalamannya dan kejadian itu tidak dituliskan dalam bentuk cerpen, karya yang berharga. Cerpen merupakan cerminan kehidupan manusia yang banyak mengandung tragedi dan nilai kehidupan. Tetapi siswa kurang berminat menulis cerpen.

Hal ini didukung oleh penelitian Nurhadi, dkk. (2004:1) dalam jurnal PAI oleh Ahmad Munjin Nasih (Jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/13108119142.pdf) mengatakan :

“Faktor yang melatarbelakangi tidak berminatnya siswa dalam belajar sastra, Pertama, karena terbatasnya waktu yang disediakan kurikulum untuk latihan keterampilan menulis. Kedua, bahan-bahan untuk pembelajaran sastra relatif kurang. Ketiga, guru tidak kreatif mengemas model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk membangkitkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen.”

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Artinya, kemampuan menulis juga merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap makhluk berbahasa disamping ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Kita dapat melakukan komunikasi melalui sebuah tulisan, tidak hanya dengan berbicara. Melalui tulisan kita dapat menyampaikan gagasan, pendapat, atau sekedar menceritakan sesuatu kepada orang lain. Semua jenis tulisan tersebut dapat menarik jika dikemas dalam sebuah tulisan yang kreatif.

Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja, melainkan tumbuh dan berkembang akibat adanya proses yang berulang. Semakin sering seseorang berlatih menulis, tentunya akan semakin terampil ia menulis. Begitu juga dengan kualitas tulisannya pun menjadi lebih baik. Seorang pelajar atau siswa dikatakan mampu menulis dengan baik dan benar apabila ia juga mampu mengungkapkan apa yang dimaksudkan dengan jelas sehingga dapat dipahami orang dengan baik sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Dari hasil data yang diperoleh penulis selama menjalani PPL-T, bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah 65 yaitu rata-rata nilai kelas 52,57, yaitu 6 siswa dengan nilai 65-75

(14,29%) dengan kategori nilai cukup baik dan 34 siswa dengan nilai kurang dari 65 dengan kategori kurang baik (85,71%). Sedangkan hasil yang ingin dicapai adalah nilai siswa minimal 75.

Kenyataan yang ditemukan masih banyak siswa yang tidak mampu menulis cerpen. Pengalaman penulis saat PPL-T menemukan kegiatan menulis tidak diimbangi dengan praktik dan lebih berpusat pada hasil bukan pada proses menulis serta hasilnya yang tidak dipublikasikan bahkan tidak diapresiasi. Pengamatan penulis juga menyimpulkan siswa sulit dalam menemukan ide, menggambarkan alur, latar dan penokohan serta aspek kebahasaan. Motivasi menurun dan merasa tidak berbakat, serta dalam pembelajaran sastra lebih mengkaji unsur intrinsik suatu karya sastra, bukan cara menuliskan karya sastra yang baik. Selain itu, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menulis cerita pendek.

Hayati (2011: 2-3) merincikan kelemahan menulis cerita pendek yang ditemukan saat melakukan studi penelitiannya. Kelemahan berupa pembelajaran menulis yang lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, sehingga siswa sulit menuangkan ide, mengekspresikan gagasan, pendapat dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis. Guru juga kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode dan media pembelajaran, serta kurang mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan siswa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Fadillah (2011:2) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kelemahan menulis cerita pendek terletak pada kurang bervariasinya guru dalam menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran serta metode yang digunakan belum tepat. Kelemahan menulis cerpen juga terletak pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, hal tersebut didukung oleh Suryati (2012:1) yang melakukan studi penelitiannya. Hal ini terlihat pada rendahnya nilai rata-rata hasil tes awal.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen adalah model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual). Menurut Shoimin (2014:177), model pembelajaran SAVI menekankan bahwa

belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Ada empat karakteristik dari SAVI, yaitu: Pertama pembelajaran *somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung).

Kedua pembelajaran *auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran kita lebih kuat daripada yang kita sadari, telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

Ketiga pembelajaran *visualization* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam otak kita terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer.

Keempat pembelajaran *intellectually* adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Jadi dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model SAVI ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf persuasi karena siswa dituntut untuk menggunakan seluruh inderanya dan pelaksanaan aktivitas yang membantu siswa mampu menulis paragraf persuasi.

Model ini juga pernah digunakan oleh Teti Milawati, dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama Dan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)*”. Pada siklus I masih terdapat siswa yang berbicara sendiri, mengantuk, mengganggu temannya, dan tidak memperhatikan penjelasan pendidik dengan nilai rata-rata 6,24. Namun, pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan sikap dan terdapat peningkatan pada aktivitas belajar. Nilai rata-rata tes siklus II mencapai 8,36 atau

terjadi peningkatan 2,12. Jumlah siswa yang memenuhi KKM pada kemampuan awal 2 siswa dan siklus I ada 8 siswa atau meningkat 6 siswa. Siklus II ada 26 siswa atau meningkat 18 siswa. Hasil akhir siswa menunjukkan 24 siswa telah memenuhi KKM.

Dari uraian diatas, maka penulis termotivasi meneliti kondisi realitas yang dihadapi peserta didik terhadap kemampuan menulis cerpen. Masalah ini diangkat sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri I Tanah Jawa tahun Ajaran 2014/2015.” Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Tanah Jawa tahun Ajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI ? (2) Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Tanah Jawa tahun Ajaran 2014/2015 setelah menggunakan model pembelajaran SAVI ? (3) Apakah ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Tanah Jawa tahun Ajaran 2014/2015 ?

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Tanah Jawa tahun ajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI. (2) untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Tanah Jawa tahun ajaran 2014/2015 setelah menggunakan model pembelajaran SAVI. (3) untuk mengetahui pengaruh sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Tanah Jawa tahun ajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Metode memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Metode penelitian diharapkan dapat menjawab setiap permasalahan yang ada. Berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Oleh

karena itu, diperlukan metode penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Adapun metode yang dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan metode eksperimen *one group pre-test Post-test design*. Eksperimen dilakukan adalah untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa Tahun Pembelajaran 2014/2015 yang berjumlah 253 orang. Sampel diambil dengan teknik acak kelas yang akhirnya ditetapkan kelas X IPA yang berjumlah 40 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes essay tentang kemampuan menulis cerpen.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik dengan langkah-langkah analisis yaitu mentabulasi data hasil kemampuan menulis cerpen, menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari kedua data sampel, mentabulasi distribusi frekuensi kemampuan menulis cerpen, melakukan uji persyaratan yakni uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis, membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Menulis Cerpen Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual)

Berdasarkan hasil penelitian data pretest untuk nilai kemampuan menulis cerpen di atas, diperoleh penyebaran nilai mulai 54-82 dengan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar sebesar 66,85. Dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa dalam menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) adalah 82 dan nilai terendahnya adalah 54 dengan nilai rata-rata 66,85.

2. Kemampuan Menulis Cerpen Setelah Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual)

Berdasarkan hasil penelitian data post tes untuk nilai kemampuan menulis cerpen di atas, diperoleh penyebaran nilai mulai 54-86 dengan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar sebesar 72,07. Nilai tertinggi yang dicapai siswa dalam menulis cerpen setelah menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) adalah 86 dan nilai terendahnya adalah 54 dengan nilai rata-rata 72,07.

3. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen.

Berdasarkan penelitian terhadap normalitas dan homogenitas sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa persyaratan analisis data dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal dan varians populasi yang homogen. Selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dengan uji “t” dengan rumus :

$$\begin{aligned}t_0 &= \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \\ &= \frac{72,07 - 66,85}{1,7} \\ &= 3,07\end{aligned}$$

Setelah t_0 diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan $df = N - 1 = 30 - 1 = 29$ diperoleh taraf signifikan 5% sebesar 2,02. Berdasarkan nilai t_0 dan t_{tabel} di atas, maka dapat diketahui bahwa $t_0 > t_{tabel}$ yakni $3,07 > 2,04$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) berpengaruh positif dalam menulis cerita pendek.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual).

a. Isi

Hasil penelitian pada indikator isi, secara umum siswa dalam menuliskan isi cerita pada kriteria sedang cukup menuju cukup baik, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang terbatas dalam mengembangkan isi cerita, cerita kurang hidup dan isi cerita yang dikembangkan kurang tajam. Berdasarkan kuantitas data, pada bagian menulis isi cerita 37,5% siswa berada pada kriteria cukup baik dan 62,5% siswa dalam kriteria sedang cukup.

b. Kelengkapan Unsur Intrinsik

Hasil penelitian pada indikator kelengkapan unsur intrinsik sebuah cerpen yang dimuat dalam tulisan siswa pada kriteria sedang cukup menuju cukup baik. Sebagian besar siswa susah untuk menuliskan tokoh, sudut pandang, amanat dan tema yang kurang relevan dengan judul, karena judul yang dituliskan terlalu umum. Berdasarkan kuantitas data 55% siswa pada kriteria cukup baik dan 45% pada kriteria sedang cukup dalam menuliskan unsur intrinsik cerpen.

c. Organisasi Isi

Hasil penelitian tentang indikator organisasi isi cerpen yang mencakup ranah orientasi, komplikasi dan resolusi cerpen, secara umum pada kriteria sedang cukup. Kelemahan siswa dalam menuliskan cerita tidak kohesif kurang terorganisasi dan kurang logis. Berdasarkan kuantitas data 2,5 % siswa pada kriteria sangat baik, 50% siswa berada pada kriteria cukup baik, 45% siswa pada kriteria sedang cukup dan 2,5 % pada kriteria sangat kurang dalam mengorganisasi isi cerpen.

d. Kosakata

Hasil penelitian pada indikator siswa dalam memilih dan menuliskan kosakata yang tepat pada cerpen yang dituliskannya, secara umum berada pada kriteria cukup baik. Secara umum siswa sudah dapat memilih kata yang tepat, sesuai dengan pembaca dan situasi yang dituliskan pada cerpennya. Berdasarkan

kuantitas data 15 % siswa sangat baik dan 85% pada kriteria cukup baik dalam memilih dan menuliskan kosakata.

e. Penggunaan Bahasa

Hasil penelitian pada indikator penggunaan bahasa dalam menuliskan cerita pendek, secara umum pada kriteria cukup baik. Pada bagian ini kesulitan siswa pada penggunaan preposisi, pronomina dan makna kalimat yang tidak jelas pada kalimat yang dituliskan. Berdasarkan kuantitas data terdapat 5% siswa pada kriteria sangat baik, 85 % pada kriteria cukup baik dan 10% pada kriteria sedang cukup pada kemampuan penggunaan bahasa dalam menulis cerpen.

f. Mekanik Penulisan

Hasil penelitian pada indikator mekanik penulisan cerpen secara umum pada kriteria sedang cukup. Siswa sering salah pada menuliskan kata yang tidak lengkap, pemahaman akan penataan paragraf dan EYD. Berdasarkan kuantitas data 42,5% siswa berada pada kriteria cukup baik dan 57,5% siswa pada kriteria sedang cukup dalam mekanik penulisan cerpen.

2. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa tahun pembelajaran 2014/2015 setelah menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual).

a. Isi

Hasil penelitian pada indikator isi, secara umum siswa dalam menuliskan isi cerita pada kriteria cukup baik, hal ini terlihat dari ide cerita siswa yang cukup tajam, cukup utuh, cukup hidup dan menguasai topik. Berdasarkan kuantitas data, pada bagian menulis isi cerita 5% siswa pada kriteria sangat baik, 60% siswa berada pada kriteria cukup baik dan 35% siswa dalam kriteria sedang cukup.

b. Kelengkapan Unsur Intrinsik

Hasil penelitian pada indikator kelengkapan unsur intrinsik sebuah cerpen yang dimuat dalam tulisan siswa pada kriteria cukup baik. Sebagian besar siswa susah untuk menuliskan amanat dan tema yang kurang relevan dengan judul. Berdasarkan kuantitas data 10 % siswa pada kriteria sangat baik, 67,5% siswa pada kriteria cukup baik dan 22,5% pada kriteria sedang cukup dalam menuliskan

unsur intrinsik cerpen.

c. Organisasi Isi

Hasil penelitian tentang indikator organisasi isi cerpen yang mencakup ranah orientasi, komplikasi dan resolusi cerpen, secara umum pada kriteria cukup baik. Kelemahan siswa dalam menuliskan cerita kurang kohesif dan fakta pendukung terbatas namun tetap ide utama dinyatakan. Berdasarkan kuantitas data 17,5 % siswa pada kriteria sangat baik, 55 % siswa berada pada kriteria cukup baik, dan 27,5% siswa pada kriteria sedang cukup dalam mengorganisasi isi cerpen.

d. Kosakata

Hasil penelitian pada indikator siswa dalam memilih dan menuliskan kosakata yang tepat pada cerpen yang ditulisnya, secara umum berada pada kriteria cukup baik. Secara umum siswa sudah dapat memilih kata yang tepat, sesuai dengan pembaca dan situasi yang dituliskan pada cerpennya dan lebih komunikatif. Berdasarkan kuantitas data 30 % siswa sangat baik dan 67,5% pada kriteria cukup baik dan 5% sedang cukup dalam memilih dan menuliskan kosakata.

e. Penggunaan Bahasa

Hasil penelitian pada indikator penggunaan bahasa dalam menuliskan cerita pendek, secara umum pada kriteria cukup baik. Pada bagian ini kesulitan siswa pada penggunaan preposisi dan makna kalimat cukup jelas pada kalimat yang dituliskan. Berdasarkan kuantitas data terdapat 32,5% siswa pada kriteria sangat baik, 62,5 % pada kriteria cukup baik dan 5% pada kriteria sedang cukup pada kemampuan penggunaan bahasa dalam menulis cerpen.

f. Mekanik Penulisan

Hasil penelitian pada indikator mekanik penulisan cerpen secara umum pada kriteria cukup baik. Siswa masih lemah dalam penggunaan EYD. Berdasarkan kuantitas data 55% siswa berada pada kriteria cukup baik dan 45% siswa pada kriteria sedang cukup dalam mekanik penulisan cerpen.

3. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen.

Dari data diatas Uji normalitas data variabel X_1 menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1283 < 0,1401$. Data variabel X_2 juga menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,0882 < 0,1401$. Hal ini membuktikan bahwa data variabel X_1 dan X_2 berdistribusi normal. Uji homogenitas berdasarkan tabel distribusi F pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang dan dk penyebut 40, diperoleh F_{tabel} yaitu 1,69 dan F_{hitung} 1,49. Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, yak $1,49 < 1,69$. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dari populasi dinyatakan homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji homogenitas .Setelah itu pengujian hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,02 > 2,04$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) berpengaruh positif dalam menulis cerita pendek.

Dari data diatas juga terlihat kenaikan hasil belajar siswa dari aspek penilaian kemampuan menulis cerpen yaitu isi, unsur instrinsik, kosakata, organisasi isi, penggunaan bahasa dan mekanik penulisan. Dan dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa dalam menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) adalah 82 dan nilai terendahnya adalah 54 dengan nilai rata-rata 66,85. Nilai tertinggi yang dicapai siswa dalam menulis cerpen setelah menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) adalah 86 dan nilai terendahnya adalah 54 dengan nilai rata-rata 72,07. Terdapat kenaikan hasil belajar siswa sebesar 5,22. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, terdapat tiga kesimpulan pokok yang diungkapkan. Pertama, kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas

X SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.P. 2014/2015 tergolong kategori cukup dengan nilai rata-rata 66,85. Kedua, kemampuan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.P. 2014/2015 tergolong kategori baik dengan nilai rata-rata 72,07. Ketiga, Penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanah Jawa T.P. 2014/2015 dengan hipotesis yaitu $t_o > t_{tabel}$ yakni $3,07 > 2,04$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dari tes awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti,dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, Rizal Fadlal. 2012. *Pembelajaran Menulis Kreatif Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Siswa Kelas VII SMP Al-Husainiyyah Kota Bandung*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: STKIP Silliwangi.
- Hayati, Yati. 2011. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII C Semester 1 SMP Negeri 1 Kawali dengan Menggunakan Metode Conference Writting Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi (tidak diterbitkan). Galuh: Universitas Galuh.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, H.E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Milawati, Teti. *Peningkatan Kemampuan Anak Memahami Drama dan Menulis*

Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Edisi Khusus No. 2 Agustus 2011.

Nurhadi, dkk. (2004:1) dalam jurnal PAI oleh Ahmad Munjin Nasih (Jurnal.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/13108119142.pdf).

Pamungkas, Rica. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Persuasi Menggunakan Model SAVI Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Skripsi.

Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran: Membangun Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suryati. 2012. *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Quantum Learning Siswa di Kelas VII SMP YPI Suukawening Garut Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: STKIP Siliwangi.